

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Penulis menganalisis bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki yang terdapat dalam novel *Naruto Hicho* karya Yoshikawa Eiji. Perlawanan perempuan yang terdapat di dalam novel ini dianalisis berdasarkan perkataan, pemikiran serta tindakan yang dilakukan oleh tokoh perempuan yang berjuang untuk hidupnya. Perlawanan ini bertujuan agar kaum perempuan mendapatkan kesamaan hak seperti halnya kaum laki-laki.

Berdasarkan analisis unsur intrinsik yang memfokuskan pada tokoh dan penokohan di dalam novel, terdapat empat orang tokoh perempuan yang menunjukkan bentuk perlawanan terhadap dominasi laki-laki. Tokoh tersebut antara lain adalah Otsuna, Putri Ochie, Oyone, dan Osai.

Perlawanan perempuan pada tokoh pertama yaitu Otsuna, perjuangan Otsuna terlihat ketika ia mencari nafkah sendiri untuk hidupnya dengan menjadi seorang pencopet. Selain dari perjuangan untuk mencari nafkah, Otsuna yang kerap mendapat pelecehan dari tokoh laki-laki, Otsuna melakukan perlawanan mati-matian dengan cara berkelahi agar dapat membela dirinya walaupun dengan mempertaruhkan nyawanya sekalipun.

Perlawanan yang terlihat dari tokoh perempuan kedua yaitu Putri Ochie. Putri Ochie berjuang melawan penyakit serta gangguan kejiwaan yang ia derita. Untuk mencapai itu selain berjuang dengan penyakitnya, ia juga berjuang untuk tetap bertahan pada pendiriannya untuk menolak tawaran pernikahan itu.

Pada tokoh perempuan ketiga ini adalah Oyone. Oyone seorang perempuan yang bekerja di tempat hiburan malam. Namun ia tetap berjuang untuk mencari nafkah. Oyone yang juga kerap mendapat tindakan kasar dari penjakanya, bahkan tidak takut untuk berjuang melawan perlakuan yang ia dapat yaitu dengan cara berkelahi melawan orang tersebut. Hal yang ia inginkan akan diperjuangkannya mati-matian, meski dia harus berjuang melawan kekuatan seorang lelaki.

Tokoh keempat yang menunjukkan perjuangan serta perlawanan di kehidupannya yaitu terlihat pada tokoh Ibu Otsuna yang bernama Osai. Osai dulunya adalah seorang *geisha* yang terkenal. Namun hal itu berubah ketika ia dipaksa menikah dengan seorang preman. Bentuk perlawanan Osai termasuk kepada perlawanan dalam bentuk diam. Osai yang mendapatkan pemaksaan dari suaminya, tetap dalam diam dengan mengacuhkan semua perkataan suaminya. Diamnya Osai bukan berarti wujud ketidak berdayaannya, namun walaupun tanpa tindakan perlawanan, dengan diamnya Osai sudah membuktikan perlawanannya terhadap pemaksaan dari suaminya sendiri.

## 4.2 Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian perlawanan perempuan terhadap dominasi laki-laki dalam novel *Naruto Hicho* dengan tinjauan kritik sastra feminis masih jauh dari kesempurnaan. Peneliti berharap di masa selanjutnya akan ada penelitian lain, baik yang dilakukan peneliti sendiri maupun orang lain dengan tinjauan yang sama ataupun dengan tinjauan yang berbeda, dapat mengungkapkan unsur maupun segala hal yang tersirat lainnya dalam novel ini.

Semoga skripsi ini dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan peneliti sendiri tentang sastra, dan juga dapat berguna bagi penelitian selanjutnya dalam menganalisis novel *Naruto Hicho*, serta memberikan informasi kepada para apresiator sastra.

